

Makna Simbolik Tari Bedhaya Kirana Ratih di Keraton Kasunanan Surakarta

¹Dewi Purnama Sari, ²Oni Andhi Asmara
¹Universitas Negeri Semarang, ²Universitas Diponegoro
^{1,2} Semarang

Email: ¹dewipurnama7571@gmail.com
²aoniandhi@gmail.com

Abstrak

Tari Bedhaya Kirana Ratih merupakan tari tradisi klasik yang lahir dan berkembang di lingkungan Kraton Kasunanan Surakarta. Dalam pandangan masyarakat umum, Tari Bedhaya hanya boleh ditarikan di lingkungan Kraton saja sehingga menimbulkan kesan eksklusif. Faktanya, tidak semua tari Bedhaya bersifat eksklusif dan sakral. Beberapa jenis tari bedhaya bisa ditarikan di tengah masyarakat umum, salah satunya adalah Bedhaya Kirana Ratih. Bedhaya Kirana Ratih termasuk ke dalam jenis tari klasik yang tergolong baru. Meskipun tergolong baru, tari Bedhaya Kirana Ratih menyimpan banyak makna simbolik di balik pertunjukannya. Makna tersebut tersemat dalam ragam gerak, iringan, dan narasi yang disampaikan melalui pertunjukan tarian ini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap makna simbolik yang terdapat pada pertunjukan Tari Bedhaya Kirana Ratih. Penelitian pada artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kata Kunci: Tari, Bedhaya, Kraton, Surakarta

Abstract

Bedhaya Kirana Ratih Dance is a classic traditional dance that was born and developed in the Surakarta Kasunanan Kraton environment. The exclusive impression makes the general community paradigm only know that Bedhaya dance can only be done in the Kraton environment. In fact, not all Bedhaya dance is exclusive and sacred, can even be performed in the middle of the general public. Bedhaya Kirana Ratih is included in a new classical dance type. Even though it is relatively new, Bedhaya Kirana Ratih dance holds a lot of symbolic meaning behind the show. The meaning is caught in a variety of motion, accompaniment and narratives delivered through this dance performance. The main objective of this study is to uncover the symbolic meaning found in the Bedhaya Kirana Ratih dance performance. Research on this article uses a qualitative descriptive method with data collection techniques using observation, interviews, and documentation methods.

Keywords: Dance, Bedhaya, Kraton, Surakarta

I. PENDAHULUAN

Tarian klasik adalah tarian yang berkembang secara turun-temurun di sebuah wilayah. Salah satu contoh tarian klasik asli Indonesia yang berkembang di wilayah kerajaan Mataram adalah gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta (Aristi, 2021). Proses terciptanya kedua gaya tarian tersebut diperkirakan terjadi sejak terpecahnya Mataram menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Pemisahan kekuasaan tersebut merupakan dampak langsung dari Perjanjian Giyanti yang disahkan pada tahun 1755. Perjanjian tersebut merupakan resolusi konflik internal antara pangeran Mangkubumi dan Pakubuwana III yang tidak kunjung selesai. Terbaginya Mataram menjadi dua kekuasaan tersebut menandai dimulainya segregasi kelompok masyarakat wilayah Surakarta dan Yogyakarta dari berbagai aspek, salah satunya dalam bidang kebudayaan. Pemisahan tersebut juga menjadi tanda dimulainya kompetisi budaya di antara kedua kerajaan tersebut. Meskipun berasal dari garis keturunan yang sama, namun pada akhirnya kedua kelompok masyarakat tersebut mengembangkan kebudayaan sesuai dengan gaya masing-masing. Bentuk nyata adanya pemisahan budaya tersebut dapat dilihat dari berbagai produk budaya yang dimiliki masing-masing kerajaan. Salah satu

produk budaya yang kemudian mengalami segregasi adalah Tari Bedhaya.

Tari Bedhaya merupakan salah satu seni dan pusaka kraton yang tercipta sejak awal mula berdirinya kerajaan Mataram Islam, lebih tepatnya pada masa kekuasaan Panembahan Senopati (Indah, 2013). Tari Bedhaya memiliki nilai kesakralan yang tinggi bagi trah keturunan Mataram, karena tari Bedhaya merupakan salah satu jenis pusaka inti kerajaan. Tari Bedhaya yang pertama kali tercipta adalah Tari Bedhaya Ketawang, yang diperkirakan muncul bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Mataram Islam. Bedhaya Ketawang hingga saat ini masih disakralkan oleh Kraton Kasunanan Surakarta. Kesakralan tersebut terlihat pada penampilan tarian ini, yang hanya dilakukan ketika prosesi *jumenengan* raja-raja Kraton Kasunanan. Sebagai tarian tertua, gerakan yang terdapat pada Tari Bêdhaya Ketawang merupakan induk dari gerakan tari *bedhaya* yang lain (Sulastuti, 2017) . Konon, setiap kali Tari Bedhaya Ketawang ditarikan, Nyai Roro Kidul selalu hadir dan ikut menari. Kedatangan Nyai Roro Kidul ini bersifat ghaib, hanya orang-orang tertentu saja yang mampu melihatnya (Arifiani Dyah, 2012). Tari Bedhaya masuk ke dalam kategori jenis tarian klasik. Tari klasik adalah tarian yang lahir dan berkembang di dalam tembok istana, dan sarat akan nilai sejarah dan tradisi asli

yang melekat di dalamnya (Direktorat Kesenian 1986: 95).

Pada perkembangannya, tari Bedhaya ini dikembangkan menjadi beberapa jenis tari Bedhaya baru, salah satunya adalah tari Bedhaya Kirana Ratih. Tari Bedhaya Kirana Ratih merupakan salah satu kreasi tari Bedhaya termuda yang diciptakan oleh Sulistyio Tirtokusumo dan Gusti Koes Murtiyah Wandansari dari Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Tari Bedhaya Kirana Ratih sempat menjadi salah satu tarian favorit Ibu Tien Soeharto dan Istana Negara, untuk menyambut tamu-tamu kenegaraan. Kini tarian tersebut perlahan memudar seiring dengan perkembangan waktu bersamaan dengan tarian klasik lainnya akibat adanya globalisasi dan masuknya budaya-budaya asing seperti K-Pop, Hollywood, Bollywood, dan Jepang.

Berbeda dengan tari Bedhaya lain yang disakralkan dan eksklusif, tari Bedhaya Kirana Ratih merupakan salah satu jenis tari Bedhaya yang bersifat inklusif. Inklusivitas tersebut terlihat dari diperbolehkannya tarian ini tampil di luar tembok Kraton dan dapat disaksikan masyarakat luas. Tari Bedhaya Kirana Ratih bersifat inklusif namun menyimpan makna simbolik di balik setiap unsur pertunjukannya. Meskipun termasuk kategori tari kreasi baru, adanya pengambilan unsur nama Bedhaya dan adanya ragam gerak yang bersumber dari

gerakan Bedhaya Ketawang membuat tarian ini menjadi lebih menarik, karena pada setiap gerakan Bedhaya Ketawang sarat akan makna. Adanya unsur konservatif yang dipadukan dengan kreasi modern oleh para kreator membuat dimensi tarian Bedhaya Kirana Ratih menjadi kompleks dan menarik untuk ditelusuri lebih lanjut, khususnya pada makna simbolik yang tersimpan pada pertunjukan tari Bedhaya Kirana Ratih.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan difokuskan untuk menganalisis makna simbolik tari Bedhaya Kirana Ratih. Adapun lokasi penelitian berada di Kraton Kasunanan Surakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu: teknik observasi (pangamatan), studi pustaka, dan wawancara. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat (subjek) sekaligus pelaku (objek). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif memiliki empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan penelitian menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan pengecekan di luar data sebagai pembanding terhadap data tersebut.

II. PEMBAHASAN

1. Sejarah Tarian: Dari Bedhaya Ketawang hingga Bedhaya Kirana Ratih

Perjanjian Giyanti merupakan hasil kesepakatan antara VOC, pihak Mataram (Sunan Pakubuwana III), dan pihak pemberontak yaitu dari kelompok Pangeran Mangkubumi. Perjanjian ini ditandatangani pada 13 Februari 1755, dan menjadi tanda terpecahnya kekuasaan Mataram, baik secara *de facto* maupun *de jure* (Faridi, 2017: 14). Nama Giyanti sendiri diambil dari nama desa tempat perjanjian yaitu Desa Giyanti pada masa Belanda. Daerah tersebut kini bernama Dusun Kerten, Desa Jantiharjo, di sebelah tenggara Kota Karanganyar, Jawa Tengah.

Isi perjanjian tersebut secara garis besar menjelaskan pemisahan kekuasaan Mataram menjadi dua, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Adapun tapal batas alam pemisahan kekuasaan Mataram adalah Kali Opak. Rincian bagiannya yaitu, di sebelah timur Kali Opak dikuasai oleh pewaris tahta Mataram yang sah pada waktu itu yaitu Sunan Pakubuwana III, sedangkan di sebelah barat yang merupakan wilayah asli Mataram diserahkan kepada Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sultan Hamengkubuwana I. Secara politis, perjanjian ini telah berhasil menghentikan konflik internal secara fisik, antara Pangeran

Mangkubumi dengan Sunan Pakubuwana III. Akan tetapi, apabila ditinjau dari sudut pandang lain, adanya perjanjian ini menandai dimulainya perang dingin antara kelompok masyarakat Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta dari berbagai aspek. Salah satu aspek perang dingin di antara kedua kerajaan tersebut adalah aspek budaya.

Budaya merupakan identitas sebuah kelompok masyarakat. Adanya pemisahan kekuasaan Mataram, membuat kedua kelompok masyarakat dari kedua wilayah tersebut membentuk wajah budayanya masing-masing. Salah satu budaya yang dikembangkan masing-masing kerajaan adalah seni tari. Tarian merupakan salah satu tradisi penting dalam perjalanan Trah Mataraman, karena prosesi *jumenengan* Raja harus disertai dengan pementasan Tari Bedhaya sebagai manifestasi penyatuan alam mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (Ghaib) di Jawa (Haryanti, 2010).

Tari Bedhaya menjadi salah satu pusaka utama Kerajaan, dan memiliki arti penting bagi keturunan trah Mataram sebagai sarana legitimasi. Hal ini terjadi karena proses penobatan raja Mataram yang pertama yaitu Panembahan Senopati, bersamaan dengan ditampilkannya Tari Bedhaya untuk pertama kali. Fenomena tersebut membuat Tari Bedhaya menjadi simbol bagi Kerajaan Mataram dan bentuk legalitas keaslian

keturunan Mataram. Arti penting fenomena tersebut membuat Tari Bedhaya sangat disakralkan, baik oleh Kraton Kasunanan Surakarta maupun Kraton Kasultanan Yogyakarta.

Adanya pemisahan kekuasaan melalui perjanjian Giyanti membuat tradisi *jumenengan* raja yang melibatkan Tari Bedhaya juga ikut berubah. Kasunanan Surakarta menggunakan Tari Bedhaya Ketawang, sedangkan Kasultanan Yogyakarta menggunakan Tari Bedhaya Semang. Secara Mitologi, Tari Bedhaya merupakan bentuk manifestasi penyatuan politik antara Kerajaan Mataram dengan Nyai Roro Kidul yang dipercaya masyarakat Jawa sebagai penguasa Laut Selatan Jawa. Manifestasi kehadiran Nyai Roro Kidul tersebut terlihat melalui proses *jumenengan* raja dengan menggunakan media penari Bedhaya. Konon Nyai Roro Kidul akan ikut menari bersama para penari Bedhaya. Apabila ditinjau secara politis, hal tersebut merupakan bentuk legitimasi penguasa Mataram kepada masyarakat Jawa, bahwa Panembahan Senopati dan Nyai Roro Kidul bersinergi bersama untuk memerintah Jawa.

Perkembangan tari Bedhaya tidak hanya berhenti pada Bedhaya Ketawang dan Bedhaya Semang. Adanya dua kubu trah Mataram tersebut mengakibatkan terjadinya kompetisi budaya antara Kasunanan Surakarta

dan Kasultanan Yogyakarta. Masing-masing kerajaan mengembangkan lebih luas lagi tari Bedhaya menjadi sub-sub tari bedhaya turunan baru, yang gerak intinya berasal dari Bedhaya Ketawang. Hingga saat ini terdapat puluhan pengembangan tarian baru yang sumber geraknya berasal dari tari Bedhaya Ketawang maupun Bedhaya Semang. Seiring perkembangan waktu, aturan-aturan mengenai kesakralan tari Bedhaya mulai longgar mengikuti perkembangan zaman. Kecuali Bedhaya Ketawang dan Bedhaya Semang, terdapat beberapa jenis Tari Bedhaya yang kemudian boleh dipentaskan di luar tembok Kraton.

Salah satu varian tari bedhaya yang bersifat inklusif adalah Tari Bedhaya Kirana Ratih. Tari Bedhaya Kirana Ratih adalah sebuah tarian yang diciptakan oleh GKR Koes Moertiyah Wandansari dengan Sulistyو Tirtokusumo pada tahun 1981. Tarian ini pada mulanya diciptakan untuk dipentaskan pada kegiatan amal Yayasan Jantung Indonesia di Jakarta. Atas permintaan dari ketua penyelenggara kegiatan tersebut yaitu pak Irwan, GKR Koes Moertiyah bersama pak Sulistyو menggarap tarian tersebut (Wawancara: GKR Koes Moertiyah, 2021). Arti nama Kirana Ratih adalah cahaya bulan, yang mewakili cerita dari tarian ini yang menggambarkan para prajurit putri kraton yang berlatih memanah di bawah sinar

rembulan (Wawancara: GKR Koes Moertiyah, 2021).



Gambar 1. Tari Bedhaya Kirana Ratih Kraton Kasunanan Surakarta

Pada mulanya nama tarian ini bukanlah Bedhaya Kirana Ratih, melainkan Bedhaya Rengga Puspita. Adanya penyesuaian makna dan kesepakatan di antara para kreator tarian ini, pada akhirnya memilih nama Bedhaya Kirana Ratih. Bedhaya Kirana Ratih menjadi salah satu tarian favorit Ibu Tien Soeharto, sehingga tarian ini kerap ditampilkan di Istana Negara untuk menyambut tamu-tamu kenegaraan pada masa Orde Baru. Seiring perkembangan waktu, kedua kreator tarian ini memilih jalannya masing-masing untuk mengembangkan tarian ini. GKR Koes Moertiyah mengembangkan tarian ini di dalam tembok Kraton Kasunanan, sedangkan Sulisty Tirtokusumo mengembangkan tarian ini di wilayah Jakarta, keduanya memiliki ciri khas dan gaya masing-masing sesuai tempat pengembangannya. Perbedaan pengembangan tersebut terlihat dari langgam tari Bedhaya Kirana Ratih di Kraton Kasunanan Surakarta

yang lebih eksklusif dengan adanya serangkaian ritual sebelum pertunjukan dan hanya dipentaskan di lingkungan kerabat kerajaan. Adapun Bedhaya Kirana Ratih yang dikembangkan oleh Sulisty Kusumo di Jakarta lebih inklusif dan terbuka bagi masyarakat umum.

2. Makna Simbolik Prosesi Ritual Pertunjukan Bedhaya Kirana Ratih

Tari tradisi keraton, khususnya jenis Bedhaya dan Srimpi, yang biasa diselenggarakan di dalam Keraton Surakarta, pada umumnya mempunyai fungsi yang sakral (M. Supriyanto, 2001). Kesakralan tersebut terlihat dengan adanya ritual khusus sebelum pertunjukan dimulai. Sesaat sebelum pertunjukan dimulai, para penari diharuskan menjalankan serangkaian ritual agar proses pertunjukan tari berjalan dengan lancar. Ritual merupakan suatu proses kegiatan atau perbuatan dalam upacara yang dilakukan oleh sekelompok atau individu manusia, yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen yang digunakan dalam menunjang ritual tersebut (Zackaria et al., 2019). Hal tersebut juga berlaku pada tari Bedhaya Kirana Ratih versi Kraton Kasunanan Surakarta yang dikembangkan oleh GKR Koes Moertiyah.

Adapun ritual yang harus dilakukan adalah para penari yang berjumlah sembilan orang ini

harus dalam keadaan suci (masih perawan) dan kesembilan penari tersebut juga tidak dalam masa menstruasi. Seiring berjalannya waktu, untuk syarat yang kedua masih dapat ditoleransi karena ketidakmungkinan untuk mengganti penari yang sedang menstruasi. Kesembilan penari tersebut akan bergiliran melakukan kegiatan *caos dhahar*, atau bisa diartikan ke dalam Bahasa Indonesia yaitu memberikan makanan. *Caos Dhahar* merupakan bentuk ucapan syukur dan permohonan doa restu agar penampilan berjalan lancar. Adapun makna lain ritual ini adalah penyatuan para penari dengan alam makrokosmos (ghoib), agar tarian tersebut hikmat dan penuh makna.

Caos dhahar banyak dilakukan oleh masyarakat kalangan kraton, lebih-lebih mereka yang masih mempunyai hubungan erat dengan keraton seperti abdi dalem atau kerabat keraton (E. Supriyanto, 2019). Kegiatan *caos dhahar* dilakukan dengan menggunakan alat atau bahan yang cukup mudah ditemukan di pasar-pasar, yaitu dengan membakar arang yang dicampur dengan bubuk ratus, kemudian menyatukan kedua tangan di depan wajah layaknya orang yang sedang menyembah keempat arah mata angin. Satu persatu penari melakukan *caos dhahar* dengan menggunakan kostum tari dan *make up* yang lengkap sesaat sebelum pentas dimulai.

Prosesi *caos dhahar* diawali dengan menghadap ke arah Selatan, dan menyebut nama Kanjeng Ratu Ayu Kencana Sari sambil mengucapkan doa-doa di dalam hati. Selanjutnya, menghadap ke arah barat dan menyebutkan nama Sunan Merapi, disusul menghadap ke arah timur dengan menyebut nama Sunan Lawu, dan yang terakhir menghadap ke arah Utara dan menyebut nama Bethari Kalayuwarti *ingkang wonten* (yang berada) di Krendhawahana. Adapun untuk Tari Bedhaya Kirana Ratih ritual *caos dhahar* ini sifatnya tidak wajib, biasanya *caos dhahar* untuk Tari Kirana Ratih hanya diperuntukkan ketika kegiatan internal Kraton Kasunanan Surakarta saja. Apabila Tari Kirana Ratih ditampilkan di luar kegiatan Kraton, maka ritual *caos dhahar* sifatnya tidak wajib atau kondisional.

3. Makna Simbolik Pertunjukan Tari Bedhaya Kirana Ratih

Tari Bedhaya yang ada di Kraton Surakarta dan Yogyakarta merupakan sebuah simbol klasikal tari yang dipercaya memiliki kekuatan religius dan juga dianggap sebagai tari pusaka kraton (Maharsiwara Sunaryadi, 2013)). Keberadaan tari ini pada awalnya digunakan sebagai tari upacara dan persembahan di Kraton, lebih tepatnya persembahan kepada Raja yang memerintah saat itu. Hal tersebut membuat tari Bedhaya hanya boleh

dipentaskan pada tempat dan waktu tertentu, seperti pada acara *Jumenengan* atau bisa disebut juga dengan acara ulang tahun atau kenaikan tahta Raja. Seiring perkembangan waktu, fungsi tari Bedhaya sudah berubah, dari yang awalnya berfungsi sebagai tarian upacara dan persembahan, kini menjadi berfungsi sebagai media hiburan saja. Menilik lebih jauh, akibat dari perubahan fungsi tari Bedhaya seperti yang sudah dijelaskan di atas, maka mulai bermunculan juga tari Bedhaya lain yang memang diciptakan dengan tujuan utama sebagai hiburan. Salah satu contohnya adalah Tari Bedhaya Kirana Ratih.

Tari Bedhaya Kirana Ratih yang tercipta pada tahun 1981 membuat tari Bedhaya Kirana Ratih termasuk ke dalam tari klasik yang masih baru. Meskipun termasuk ke dalam tari Bedhaya yang masih baru, tari Bedhaya Kirana Ratih kaya akan makna simbolis. Hal tersebut terjadi karena tarian ini memiliki hubungan yang erat dengan tari Bedhaya Ketawang yang dianggap sebagai induk dari segala jenis tarian Bedhaya dan Srimpi.

Adapun makna simbolik pertama yang dapat dilihat yakni dari jumlah penarinya yang berjumlah sembilan penari putri. Apabila dicermati kembali, kesembilan penari Bedhaya Kirana Ratih memiliki fungsi khusus atau nama peran yang juga mengandung simbol mikrokosmos (*jagating manungsa*)

(Haryanti, 2010). Jumlah sembilan penari ini memiliki makna bahwa manusia harus menutup sembilan lubang yang ada dalam badan manusia agar kembali suci. Kesembilan lubang tersebut yaitu: dua mata, dua lubang hidung, dua lubang telinga, mulut, anus, dan lubang kelamin. Kesembilan lubang tersebut disimbolkan melalui penari-penari Bedhaya. Nama posisi masing-masing penari tersebut adalah:

- a. *Batak* memiliki makna kepala yang merupakan perwujudan dari jiwa.
- b. *Endhel-Ajeg* merupakan wujud simbol dari hawa nafsu.
- c. *Gulu* merupakan wujud simbol dari leher.
- d. *Dhaha* mirip dengan penyebutannya, *dhadha* menjadi wujud simbol dari dada.
- e. *Apit-mBuri* merupakan wujud simbol dari lengan bagian kanan.
- f. *Apit-Ngarep* selain *apit mburi* yang mewujudkan lengan kanan, *apit ngarep* merupakan perwujudan dari lengan kiri.
- g. *Endhel-Weton* merupakan wujud simbol dari bagian tungkai kanan.
- h. *Apit-Meneng* merupakan wujud simbol dari bagian tungkai kiri.
- i. *Bucit* merupakan wujud simbol alat vital. Soedarsono dalam (Haryanti, 2010)

4. Makna Gerak Tari Bedhaya Kirana Ratih

Gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga, bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses bergerak berlangsung (M. Jazuli, 2008). Keberhasilan sebuah pertunjukan tari bergantung pada keberhasilan penari menampilkan makna tarian melalui gerakan tubuhnya. Secara fisik, kecerdasan tubuh penari sangat ditentukan oleh pengalamannya dalam menginternalisasi segala sesuatu yang bersifat konseptual (psikis atau rohaniah), sekaligus internalisasi seluruh pengalaman ketubuhan yang bersifat jasmaniah (Sulastuti, 2017). Hal tersebut juga berlaku dalam gerak tari Kirana Ratih, makna kuat yang terkandung dari setiap gerakannya membutuhkan keahlian khusus dari penarinya, agar bisa menyampaikan pesan di balik tarian tersebut dengan baik.

Apabila ditinjau lebih dalam lagi, gerak pada tari Bedhaya Kirana Ratih memiliki banyak makna di dalamnya. Salah satunya pada bagian gerakan *laras panahan*. Gerakan yang dilakukan yaitu seperti gerakan memanah, di mana gerakan tersebut memiliki makna yang sebenarnya yaitu penggambaran seorang prajurit wanita yang sedang berlatih memanah. Walaupun dengan gerakan yang lembut, namun sisi tegas akan nampak saat penari melepaskan anak panah. Makna yang

lebih mendalam dari gerakan pada *laras panahan* yaitu penggambaran seorang wanita Jawa yang kuat, tegas, serta mandiri. Hal demikian menjadi pesan tersirat bagi penikmat atau penonton tarian ini. Pesan tersebut adalah, di zaman sekarang ini yang serba susah, perempuan dituntut untuk lebih *multitasking* dalam menjalani kehidupan.



Gambar 2. Gerakan Tari Bedhaya Kirana Ratih

Pembeda tarian ini dari tarian yang lain adalah gerakan tarian ini lebih *sigrak* (bertenaga) dibandingkan dengan tarian Bedhaya lainnya. Kesan *sigrak* tersebut terlihat manakala para prajurit putri tersebut hendak melepaskan anak panah ketika latihan memanah. Kesan *sigrak* yang ditampilkan para prajurit wanita dalam latihan memanah tersebut menunjukkan bahwa wanita memiliki keberanian dan ketangkasan seperti layaknya seorang pria. Para wanita ini siap berperang dan berani mempertaruhkan nyawanya demi kedaulatan kerajaan dan sebagai bentuk kesetiaannya pada Raja. Gerakan yang *sigrak* ini juga melambangkan ketegasan seorang wanita.

Ketegasan yang dimaksud adalah, apabila dihadapkan dengan hal-hal yang mengancam harga dirinya, maka mereka akan siap mempertaruhkan nyawa.

Selain melambangkan keperkasaan, tarian ini juga menunjukkan kodrat asli perempuan yaitu sifat feminisme. Femitas tersebut dapat dilihat dari kelembutan gerak tubuh wanita seutuhnya yang tampak pada hampir setiap ragam gerak yang ditampilkan pada pertunjukan Bedhaya Kirana Ratih. Sifat feminim itu tampak pada saat gerakan latihan memanah, pola langkah yang dihasilkan dari tarian ini lemah lembut. Makna yang tersirat dari pola langkah lembut ini yaitu sikap seorang perempuan yang tetap lemah lembut sekalipun dalam kondisi latihan berperang. Di sisi lain, tarian ini merupakan simbol wanita Jawa yang memiliki sifat halus, lembut dan lemah gemulai menjadi sebuah idealisasi dan merupakan simbol eksistensi budaya Jawa yang halus dan *adiluhung*. Pemahaman terkait wanita Jawa yang lemah lembut dan halus menggiring perspektif masyarakat terhadap seorang perempuan, itu tidak lebih dari sebuah ‘objek’ yang harus tunduk dan taat, berdasar anggapan yang ada, seiring dengan berkembangnya zaman maka banyak bermunculan sebuah wujud ekspresi seni yang khusus diperuntukan bagi seorang wanita (Sulastuti, 2017)

4. Makna Simbolik Iringan Tari Bedhaya Kirana Ratih

Musik sebagai pengiring tari dapat dipahami ke dalam beberapa sudut pandang fungsi. Yang pertama sebagai iringan ritmis gerak tarinya; kedua sebagai ilustrasi suasana pendukung tarinya; dan ketiga dapat terjadi kombinasi keduanya secara harmonis. Keselarasan antara satu *chord* dengan *chord* lain yang kemudian dimainkan secara bersama-sama dan menghasilkan sebuah atau beberapa nada disebut dengan harmoni (Indrasari, 2020). Sebuah pertunjukan khususnya tari, dalam sebuah pertunjukan, tari dan musik merupakan perkawinan yang harmonis. Musik pengiring atau iringan pada sebuah pertunjukan tari dapat menggambarkan wujud kebudayaan masyarakat serta dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat kebudayaan pada masyarakat tersebut (Rifai, Achmad, 2020).

Adapun musik pengiring atau gendhing yang digunakan pada Tari Bedhaya Kirana Ratih yaitu gendhing Bondan Kinanthi. Gendhing tersebut digunakan sebagai musik pengiring karena dianggap paling pas dengan karakter dari Tari Bedhaya Kirana Ratih. Pada tarian Bedhaya Kirana Ratih ini, makna terkuat iringan terdapat dalam *cakepan* gending yang mengiringi tarian ini, yaitu

gending Bondan Kinanthi. Adapun kutipan liriknya sebagai berikut:

.....
*Dhe, apanta Sang Karna musthi
sanjata, dhe
Tumpa-tumpa warastya mayuta-yuta,
Kumaretek kemerut isining jagad, dhe,
Amarnani garudha yeksa myang naga,
dhe,
Parta musthi, liwat luwih geni maya,
dhe,
Tyas kacaryanParta wekasane murwa,
Ana karna bawa pyuh purning gegana,
dhe
Mider kader kadya cakraning gilingan,
dhe,
Satriya ro, Nata salya padmanaba
Samya osik sareng kuda ombak-ombak
Karna matek wijayacapa pinudya,
Satriya wus apratignya lepas ingkang,
dhe,
Salya sandi upayane pamekaknya,
Oncat kapandhuwur kena gelungira,
.....*

Adapun lirik tersebut mengandung makna yang mengisahkan tentang salah satu adegan dalam perang Bharatayuda, yaitu antara Adipati Karna dengan Parta (Arjuna). Kedua ksatria tersebut merupakan para ahli senjata jenis panah. Keduanya saling berperang dengan menggunakan senjata pamungkasnya masing-masing, Arjuna dengan panah Gandiwanya dan Karna dengan panah Wijaya Danu. Lirik tersebut mengisahkan pertempuran dahsyat di antara kedua ksatria hingga seluruh semesta bergemuruh karena pertempuran tersebut. Peperangan diakhiri dengan kemenangan Arjuna yang berhasil memanah leher Adipati Karna. Lirik yang

menceritakan tentang pertempuran ksatria pemanah pada gending ini sesuai dengan tema yang disampaikan dalam pertunjukan Tari Bedhaya Kirana Ratih pada sub bab sebelumnya, yaitu para prajurit putri yang sedang berlatih memanah.

Penggunaan properti panahan pada pertunjukan tarian ini selaras dengan gending yang digunakan yaitu Bondan Kinanthi yang liriknya menceritakan tentang pertempuran dua ksatria yang ahli dalam bidang panahan. Pengorbanan Adipati Karna untuk mengalah ketika melawan Arjuna merupakan salah satu esensi terpenting dari tema pertunjukan Tari Bedhaya Kirana Ratih yaitu kesiapan pengorbanan para prajurit keputren Kraton sebagai benteng terakhir kerajaan ketika menghadapi peperangan.

III. PENUTUP

Tari Bedhaya Kirana Ratih merupakan salah satu tari yang lahir dan berkembang di lingkungan Kraton Kasunanan Surakarta. Tari Bedhaya Kirana Ratih diciptakan oleh GKR Koes Murtiyah Wandasari dan Bapak Sulistyo Tirtokusumo. Nama Kirana Ratih sendiri berarti cahaya rembulan. Tari Kirana Ratih merupakan salah satu jenis Tari bedhaya yang boleh ditampilkan di luar kraton. Karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai diperbolehkannya Bedhaya Kirana Ratih ditampilkan di luar kraton membuat pamor

tarian klasik ini mulai hilang seiring dengan berjalannya waktu.

Meskipun tari Bedhaya Kirana Ratih tergolong tari klasik yang masih terbilang baru, namun tarian ini kaya akan makna simbolik di dalamnya. Makna tersebut dapat dilihat dari mulai proses ritual *caos dhahar* yang dilakukan para penari sebelum pementasan. Selanjutnya, makna simbolis proses pertunjukan tentang penyatuan hubungan antara alam mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (ghaib) melalui media tarian ini. Makna simbolik selanjutnya terdapat dalam iringan gending tari Bedhaya Kirana Ratih yang menceritakan tentang latihan memanah yang dilakukan oleh para prajurit putri kraton sebagai benteng terakhir Kerajaan. Makna keseluruhan dari tarian ini adalah mengenai ketulusan, kepribadian, kemandirian, dan kesediaan wanita Jawa untuk mengorbankan dirinya demi menjaga kehormatannya dan keluarganya.

DAFTAR SUMBER ACUAN

- Aristi, L. (2021). "Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa Di Yayasan Siswa Among Beksa Keraton Yogyakarta". *Journal.Unnes.ac.id*.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/46340>
- Dyah, A. (2012). "Pergeseran Tari Bedhaya Ketawang". *Skripsi*. Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Faridi, K. (2017). *Dinamika Kerajaan Mataram Islam Pasca Perjanjian Giyanti Tahun 1755-1830*. Universitas Negeri Jember (UNEJ).
- Haryanti, S. (2010). "Tari Bedhaya Ketawang: Refleksi Mitos Kanjeng Ratu Kidul dalam Dimensi Kekuasaan Raja Kasunanan Surakarta". *Greget*, 9, 88–95.
- Indah, S. (2013). "Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa". *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 13(2).
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i2.2778>
- Indrasari, R. (2020). "Estetika Tari Srimpi Ranga Janur Pada Masa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII Di Kraton Yogyakarta". *Joged*, 16 (2), 141–158.
<https://doi.org/10.24821/joged.v16i2.4678>
- M. Jazuli. (2008). Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari. UNNES Press.
- Marisa. (2020). "Makna Dan Simbol Tari Kiamat Pada Masyarakat Keratuan Darah Putih Di Kabupaten Lampung Selatan". *Joged*, `15 (1), 69–83.
- Sulastuti, K. I. (2017). "Bedhaya Ela-Ela : Eksplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita Dan Ekspresi Estetika Rasa Dalam Budaya Jawa". *Kawistara*, 7(1), 1–14.
- Sunaryadi. (2013). "Aksiologi Tari Bedhaya Kraton Yogyakarta". *Jurnal Kawistara*, 3(3), 263–276.
<https://doi.org/10.22146/kawistara.5221>
- Supriyanto, E. (2019). "Eksistensi Tari Bedhaya Ketawang". *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 10(2).
<https://doi.org/10.33153/acy.v10i2.2280>
- Supriyanto, M. (2001). "Religio-Magis Srimpi Anglirmendhung Di Keraton Surakarta (The Magis Religious Aspect

of the Anglir Mendhung Srimpi in the
Court of Surakarta)". *Harmonia:
Journal of Arts Research and Education*,
2(2).
[https://doi.org/10.15294/HARMONIA.V
2I2.850](https://doi.org/10.15294/HARMONIA.V2I2.850)

Zackaria, R. F., Eddy, I. W. T., & Wirasmini
Sidemen, I. A. (2019). "Seblang :
Sebuah Ritual Tari di Desa Olehsari
Kecamatan Glagah Kabupaten
Banyuwangi Jawa Timur Tahun 1990-
2017". *Humanis*, 23(4), 298.
[https://doi.org/10.24843/jh.2019.v23.i04
.p07](https://doi.org/10.24843/jh.2019.v23.i04.p07)

